



# VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923



VOLUME 3 NOMOR 2 AGUSTUS 2025

## Perspektif Teologis tentang Komunikasi Misi Dalam Keberagaman Budaya

**Elia Boen Eni<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

**Stenly Reinal Paparang<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta  
stenlypaparang79@gmail.com

**Abstract:** *This article discusses cross-cultural mission communication from a socio-theological perspective. In the context of globalisation and cultural diversity, the church is required to convey the message of the Gospel in a relevant manner without compromising theological truth. This study uses a qualitative method based on literature review to explore contextual theology approaches in mission communication. The findings indicate that effective mission communication must consider the social and cultural context of the recipients. Contextual theology, as explained by Stephen Bevans through his six models of approach, serves as an important framework for the church in developing contextual and transformative communication strategies. Additionally, the case study in Simalungun demonstrates that the success of mission efforts depends on the ability to understand local social structures, language, and symbols. Reinterpretation of meaning is also a natural part of cross-cultural communication that requires a theological response. Contextual theological education that is responsive to social change has proven to support impactful mission communication. In the digital age, the church must develop a theology of communication that can address technological challenges while maintaining spiritual depth. In conclusion, cross-cultural mission communication requires a dialogical, reflective, and contextual approach. The integration of theological understanding and social sensitivity is the key to mission success in an ever-changing world.*

**Keywords:** *Mission Communication; Contextual Theology; Culture; Socio-Theological*

**Abstrak:** Artikel ini membahas komunikasi misi lintas budaya dari perspektif sosio-teologis. Dalam konteks globalisasi dan keragaman budaya, gereja dituntut untuk menyampaikan pesan Injil secara relevan tanpa mengorbankan kebenaran teologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka untuk mengeksplorasi pendekatan teologi kontekstual dalam komunikasi misi. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi misi yang efektif harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya penerima. Teologi kontekstual, seperti yang dijelaskan oleh Stephen Bevans melalui enam model pendekatannya, menjadi kerangka penting bagi gereja

dalam menyusun strategi komunikasi yang kontekstual dan transformatif. Selain itu, studi kasus di Simalungun menunjukkan bahwa keberhasilan misi ditentukan oleh kemampuan memahami struktur sosial, bahasa, dan simbol lokal. Reinterpretasi makna juga merupakan bagian alami dari komunikasi lintas budaya yang perlu direspon secara teologis. Pendidikan teologi yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial terbukti mendukung komunikasi misi yang berdampak. Di era digital, gereja perlu mengembangkan teologi komunikasi yang mampu menjawab tantangan teknologi sekaligus menjaga kedalaman spiritualitas. Kesimpulannya, komunikasi misi lintas budaya membutuhkan pendekatan yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Integrasi antara pemahaman teologis dan sensitivitas sosial menjadi kunci keberhasilan misi di tengah dunia yang terus berubah.

Kata Kunci: Komunikasi Misi; Teologi Kontekstual; Budaya; Sosio-Teologis

## Pendahuluan

Komunikasi misi merupakan bagian integral dari panggilan gereja untuk menyampaikan kabar keselamatan kepada semua bangsa. Namun dalam praktiknya, komunikasi misi tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya, struktur sosial, dan dinamika lokal di mana Injil disampaikan. Banyak pendekatan misi yang gagal karena mengabaikan konteks sosial dan makna budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, teologi kontekstual masih menghadapi resistensi dalam beberapa tradisi gerejawi karena dianggap sebagai kompromi terhadap kebenaran Injil.

Perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan keragaman budaya menuntut gereja untuk mereformulasi ulang cara menyampaikan pesan Injil agar tetap relevan dan efektif. Di tengah realitas ini, komunikasi misi lintas budaya tidak hanya menjadi kebutuhan teknis, tetapi juga merupakan tantangan teologis yang mendasar. Injil sebagai kabar keselamatan bersifat universal, namun media dan cara penyampaiannya harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat pesan itu disampaikan. Ketegangan antara kesetiaan pada pesan Injil dan keberanian dalam pendekatan budaya menjadi ruang dialektika yang terus berkembang dalam studi misiologi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam misi dapat menimbulkan dinamika antara penerimaan dan penolakan. Pengalaman Kiai Sadrach, misalnya, menunjukkan keberhasilan pendekatan inkulturatif dalamewartakan Injil di tanah Jawa dengan cara khas lokal, namun juga memunculkan tuduhan sinkretisme dari sebagian pihak.<sup>1</sup> Demikian pula, pendekatan budaya lokal seperti penggunaan narasi tokoh Paegabega dalam masyarakat Migani di Papua dan

---

<sup>1</sup> David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 161–63, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>.

teologi Tongkonan di Toraja telah membuka ruang dialog Injil dengan budaya, sehingga memperkuat penerimaan Injil secara kontekstual dan transformatif.<sup>2</sup>

Namun demikian, kompleksitas komunikasi misi saat ini tidak hanya berputar pada perbedaan etnis dan budaya lokal, melainkan telah merambah ke dalam dinamika era digital. Generasi penerus hidup dalam ekosistem komunikasi yang sangat dipengaruhi oleh media sosial, *artificial intelligence*, dan *internet of things*.<sup>3</sup> Gereja tidak dapat lagi menyampaikan Injil dengan pendekatan satu arah, tetapi dituntut mengembangkan strategi komunikasi yang partisipatif, *digital-friendly*, dan tetap bernuansa teologis. Teologi komunikasi muncul sebagai kerangka konseptual yang menjembatani antara prinsip-prinsip iman Kristen dan dinamika komunikasi kontemporer.<sup>4</sup>

Dalam konteks ini, komunikasi misi tidak hanya soal menyampaikan pesan keselamatan, tetapi juga membangun dialog antarbudaya yang saling memperkaya dan memperluas cakrawala pemahaman iman.<sup>5</sup> Komunikasi menjadi jembatan bagi pewartaan Injil agar tidak berhenti sebagai informasi, tetapi menjadi transformasi yang mengakar dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Hal ini menuntut gereja untuk tidak hanya berpikir strategis secara teknis, tetapi juga reflektif secara teologis dan sensitif secara sosiologis.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi misi lintas budaya dari sudut pandang sosio-teologis, guna merumuskan pendekatan yang kontekstual, relevan, dan transformatif. Keunikan tulisan ini terletak pada upaya sintesis antara teologi komunikasi dan praksis misi lintas budaya, yang menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati diri iman.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis dan merefleksikan dinamika komunikasi misi lintas budaya dari sudut pandang sosio-teologis berdasarkan literatur yang relevan. Penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data empiris melalui wawancara atau survei, melainkan pada

---

<sup>2</sup> K. Sondegau, "Kristologi dalam Konteks Kebudayaan Suku Migani di Papua," *Jurnal Teologi* 17, no. 1 (2017): 60–79, <https://doi.org/10.35312/SPET.V17I1.38>; Ezra Tari, *Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja*, Query date: 2024-02-02 08:48:41, 2019, 101, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.40>.

<sup>3</sup> Leo Immanuel, Demsi Yanto Sinlae, and Riko Silaen, "Teologi Komunikasi dan Misi Kristen: Strategi Efektif untuk Menjangkau Generasi Penerus Di Era Digital," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 450–62.

<sup>4</sup> Jamin Tanhidy, "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.46445/JTKI.V2I1.377>.

<sup>5</sup> Antonius Missa and Rajiman Andrianus Sirait, "Misi Bagi Pertumbuhan Gereja: Suatu Perspektif Teologi Praktika," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 61–80.

analisis kritis terhadap sumber-sumber akademik yang telah ada, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen teologis dan misiologis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan teologi kontekstual, komunikasi lintas budaya, pendidikan teologi, serta konteks sosial budaya dalam misi Kristen. Beberapa artikel yang dijadikan rujukan utama antara lain tulisan Benno van den Toren dan Liz Hoare mengenai teologi kontekstual dan komunikasi misi, artikel Glenn Fluegge mengenai tantangan pendidikan teologi dalam konteks Afrika, serta kajian Saragih dan rekan-rekan, tentang pengaruh perubahan sosial-budaya dalam konteks kekristenan lokal di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman konseptual dan sintesis teori yang mendalam.

Proses analisis dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu menelaah dan menginterpretasikan gagasan kunci dari teks-teks akademik untuk menemukan pola-pola, konsep utama, serta keterkaitan antar gagasan yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan secara tematik dengan membagi kajian dalam lima tema utama: (1) teologi kontekstual, (2) pengaruh sosial budaya terhadap komunikasi Injil, (3) re-interpretasi makna dalam komunikasi lintas budaya, (4) pendidikan teologi dan transformasi sosial, serta (5) respons gereja terhadap tantangan komunikasi digital dan global.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji pendapat para ahli dari latar belakang geografis dan teologis yang berbeda, guna memperoleh pandangan yang utuh dan tidak bias. Dalam hal ini, digunakan pula pendekatan reflektif dengan menggabungkan perspektif teologis, sosiologis, dan misiologis secara integratif. Melalui metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan strategi komunikasi misi lintas budaya yang kontekstual dan transformatif, sekaligus menegaskan pentingnya integrasi antara teologi dan realitas sosial dalam praksis gereja masa kini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Teologi Kontekstual dalam Komunikasi Misi***

Teologi kontekstual merupakan salah satu pendekatan teologis yang menempatkan pengalaman manusia dan konteks budaya sebagai bagian dari arena penafsiran teologi. Dalam komunikasi misi lintas budaya, pendekatan ini menjadi sangat krusial karena menyadarkan bahwa penyampaian Injil tidak bisa dilakukan dengan pola universal yang seragam, melainkan harus memperhatikan realitas sosial dan budaya setempat. Van den Toren dan Hoare menegaskan bahwa semua teologi sesungguhnya

bersifat kontekstual karena dilahirkan dalam dan oleh konteks sosial tertentu, dan karena itu, pemahaman tentang Kristus harus dikomunikasikan dengan mempertimbangkan konteks tempat penerima Injil berada.<sup>6</sup>

Konsekuensinya, pendekatan misi yang menekankan konteks bukanlah upaya kompromi terhadap kebenaran Alkitab, melainkan ekspresi ketaatan terhadap pola pewahyuan Allah sendiri yang inkarnasional—datang dalam rupa manusia dan masuk dalam budaya. Para penulis mengutip enam model teologi kontekstual dari Stephen Bevans, termasuk model translasi dan model praksis translasi, antropologi, praksis, sinkretik (*synthetic*), *transcendental*, dan *countercultural*.<sup>7</sup> Masing-masing model menunjukkan cara yang berbeda dalam mengintegrasikan Injil dengan budaya lokal, sekaligus menyatakan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang cocok untuk semua konteks. Keenam model ini menolong gereja untuk bersikap reflektif dan strategis dalam mengomunikasikan Injil secara kontekstual.

Model translasi memandang bahwa inti Injil bersifat tetap dan tugas gereja adalah menerjemahkan inti tersebut ke dalam bentuk-bentuk budaya yang bisa dipahami oleh komunitas lokal. Model ini menjaga kemurnian doktrin namun kerap dikritik karena cenderung satu arah dan mengabaikan dinamika tafsir lokal.<sup>8</sup> Sementara itu, model antropologi lebih menekankan pada pentingnya menggali nilai-nilai budaya dan menggunakannya sebagai lensa utama dalam memahami Injil. Di sisi lain, model ini rentan terhadap sinkretisme jika tidak diimbangi oleh koreksi teks Alkitabiah.

Model praksis, yang banyak digunakan dalam konteks teologi pembebasan, menitikberatkan pada tindakan sosial sebagai ruang refleksi iman. Teologi dalam model ini dibentuk dari pengalaman dan keterlibatan dalam realitas ketidakadilan.<sup>9</sup> Sedangkan model *sinkretik* mencoba menjembatani pendekatan teks, budaya, dan tindakan sosial ke dalam satu integrasi reflektif yang menyeluruh. Dua model terakhir, *transcendental* dan *countercultural*, masing-masing berfokus pada subjektivitas iman yang mendalam serta pada sikap profetik terhadap budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.<sup>10</sup>

Untuk memperkuat pemahaman tentang pentingnya konteks dalam berteologi, Benno van den Toren dan Liz Hoare menekankan bahwa seluruh praktik teologi sesungguhnya bersifat kontekstual, karena semua refleksi iman lahir dari ruang dan waktu tertentu. Mereka menolak pandangan yang memisahkan “teologi murni” dari

---

<sup>6</sup> Benno Van Den Toren and Liz Hoare, “Evangelicals and Contextual Theology: Lessons from Missiology for Theological Reflection,” *Practical Theology* 8, no. 2 (June 2015): 78, <https://doi.org/10.1179/1756074815Y.0000000008>.

<sup>7</sup> S. B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, Rev. and expanded edn, 2002), 32–47.

<sup>8</sup> Bevans, *Models of Contextual Theology*, 37.

<sup>9</sup> Bevans, *Models of Contextual Theology*, 41–42.

<sup>10</sup> Bevans, *Models of Contextual Theology*, 44–47.

“teologi kontekstual,” karena semua pemikiran teologis adalah hasil perjumpaan antara Firman Tuhan dan dunia manusia yang terbatas.<sup>11</sup> Mereka juga menyatakan bahwa gereja yang berteologi tanpa mempertimbangkan konteks justru berisiko kehilangan relevansi dan kepekaan pastoral terhadap kebutuhan zaman.

Senada dengan itu, Robert Schreiter dalam bukunya *Constructing Local Theologies* menyebut bahwa teologi kontekstual bukan sekadar pilihan metode, melainkan keharusan misiologis. Dalam pandangannya, proses kontekstualisasi teologi adalah bentuk partisipasi umat Allah dalam menyusun identitas iman yang hidup di tengah budaya masing-masing.<sup>12</sup> Teologi yang kontekstual memungkinkan gereja bukan hanya mengkomunikasikan Injil, tetapi juga membentuk makna baru yang lahir dari pengalaman nyata umat. Maka, komunikasi misi yang berhasil adalah komunikasi yang terjadi dalam proses reflektif antara wahyu dan konteks.

Gabungan pandangan Bevans, van den Toren–Hoare, dan Schreiter memperlihatkan bahwa komunikasi misi lintas budaya tidak cukup hanya dengan strategi penyampaian pesan, melainkan membutuhkan kerangka teologi kontekstual yang mampu memadukan teks, konteks, pengalaman, dan tindakan. Pemahaman ini menjadi dasar bagi gereja untuk bersikap terbuka terhadap budaya, namun tetap setia pada kebenaran Injil. Dalam dunia global yang kompleks dan plural, enam model teologi kontekstual dari Bevans bukan hanya panduan, tetapi juga peta refleksi yang relevan untuk menjawab tantangan misi lintas budaya masa kini. Mereka mendorong gereja untuk secara kreatif memadukan refleksi teologis dan konteks budaya sehingga komunikasi Injil dapat menjadi hidup dan transformasional dalam realitas masyarakat yang dituju.<sup>13</sup>

Penolakan terhadap pendekatan kontekstual sering muncul dari kalangan injili konservatif yang menganggapnya terlalu subjektif atau terlalu mengakomodasi budaya. Namun menurut Van den Toren dan Hoare, justru para misionaris injili di luar negeri-lah yang paling konsisten menerapkan prinsip kontekstualisasi dalam karya misi mereka—misalnya melalui penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa lokal atau penyusunan liturgi dalam ekspresi budaya setempat.<sup>14</sup> Jadi, sikap yang menolak teologi kontekstual sebenarnya bertentangan dengan praksis misi evangelikal itu sendiri.

Lebih dari itu, mereka menegaskan pentingnya refleksi teologis dalam misi. Refleksi ini bukan sekadar upaya akademis, tetapi merupakan bagian dari proses pertumbuhan gereja dalam ketaatan kepada Firman dan kesetiaan terhadap karya Roh Kudus di tengah dunia. Teologi bukanlah usaha steril yang terputus dari realitas kehidupan, tetapi mesti menjawab kebutuhan, penderitaan, dan harapan umat dalam

---

<sup>11</sup> Van Den Toren and Hoare, “Evangelicals and Contextual Theology,” 77–93.

<sup>12</sup> Robert J Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 3–15.

<sup>13</sup> Bevans, *Models of Contextual Theology*, 103–6.

<sup>14</sup> Van Den Toren and Hoare, “Evangelicals and Contextual Theology,” 85–86.

konteks mereka masing-masing. Oleh karena itu, teologi kontekstual bukan hanya sah, tetapi mutlak diperlukan dalam komunikasi misi.<sup>15</sup>

Sebagai contoh konkret, pendekatan kontekstual dalam misi telah terbukti efektif di berbagai wilayah dunia, termasuk di Indonesia, seperti yang terjadi pada masyarakat Batak. Proses zending di Simalungun menunjukkan bahwa penerimaan Injil meningkat ketika pesan tersebut dikemas dalam bahasa, struktur sosial, dan simbol-simbol lokal. Jika misi tidak memahami konteks, hasilnya adalah resistensi atau konversi dangkal. Karena itu, komunikasi misi yang kontekstual tidak hanya lebih efektif, tetapi juga lebih mencerminkan pola misi Kristus yang masuk dalam dunia manusia dan berbicara dengan bahasa manusia.<sup>16</sup>

Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi misi tidak dapat dilepaskan dari pendekatan teologi kontekstual. Komunikasi Injil yang tidak mempertimbangkan konteks budaya dan sosial akan mengalami kegagalan, baik dari sisi penerimaan pesan maupun keberlanjutan dampaknya dalam kehidupan penerima. Seperti dijelaskan oleh Van den Toren dan Hoare, semua teologi pada dasarnya bersifat kontekstual karena dilahirkan dalam realitas kehidupan tertentu.<sup>17</sup> Oleh karena itu, pendekatan teologis yang menyatu dengan konteks akan menjadikan komunikasi misi bukan hanya sebagai informasi religius, melainkan sebagai perjumpaan antara Firman Tuhan dan pengalaman manusia.

Enam model teologi kontekstual yang digagas oleh Stephen Bevans memberikan peta reflektif yang kaya bagi gereja dalam memilih pendekatan komunikasi yang tepat berdasarkan konteks tertentu. Misalnya, model translasi akan efektif dalam konteks di mana masyarakat menghargai stabilitas doktrin, sementara model praksis lebih cocok untuk konteks ketidakadilan sosial.<sup>18</sup> Tidak ada satu model yang bisa diterapkan secara seragam, melainkan harus dipilih berdasarkan situasi sosial-budaya yang dihadapi.

### ***Pengaruh Sosial Budaya terhadap Komunikasi Injil dalam Konteks Lokal***

Komunikasi Injil di berbagai wilayah tidak dapat dilepaskan dari pengaruh konteks sosial dan budaya masyarakat yang dituju. Budaya bukanlah sekadar latar belakang pasif, tetapi merupakan ruang aktif tempat makna dibentuk dan ditafsirkan. Dalam masyarakat tradisional seperti Simalungun, struktur sosial, sistem kepercayaan, dan norma adat menjadi kerangka berpikir utama yang mempengaruhi cara masyarakat memahami kebenaran, termasuk kebenaran Injil.<sup>19</sup> Maka, pendekatan komunikasi misi

---

<sup>15</sup> Van Den Toren and Hoare, 90.

<sup>16</sup> Hisarma Saragih, Muhammad Ridwan, and Abdurahman Adisaputera, "Socio-Cultural Change Influences the Changes of Simalungun Religion," *Asian Ethnicity* 23, no. 2 (April 3, 2022): 316–34, <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1792269>.

<sup>17</sup> Van Den Toren and Hoare, 77–93.

<sup>18</sup> Bevans, *Models of Contextual Theology*, 32–47.

<sup>19</sup> Saragih, Ridwan, and Adisaputera, 317.

yang mengabaikan realitas ini cenderung gagal membangun jembatan pemahaman dengan komunitas lokal.

Studi Saragih dan rekan-rekan, mengungkapkan bahwa konversi masyarakat Simalungun dari agama tradisional ke agama Kristen sangat dipengaruhi oleh pendekatan sosial yang dilakukan oleh para zendeling. Strategi yang digunakan tidak hanya bersifat verbal-teologis, tetapi juga sosial-struktural, yakni menjalin relasi dengan pemimpin adat dan memanfaatkan sistem sosial masyarakat.<sup>20</sup> Ketika para raja menolak Injil karena kepentingan kekuasaan dan gaya hidup adat, para zendeling mengalihkan pendekatan kepada masyarakat kelas bawah, yang lebih terbuka terhadap perubahan karena melihat dampak sosial seperti pendidikan dan kesehatan yang dibawa misi Kristen.

Konteks sosial juga menciptakan tantangan ketika ada ketimpangan kuasa antara pembawa Injil dan penerima pesan. Ketika Injil dibawa dalam kerangka kolonialisme atau dianggap sebagai bagian dari dominasi budaya asing, maka resistensi budaya dan religius akan muncul.<sup>21</sup> Inilah sebabnya komunikasi Injil harus berakar pada dialog dan relasi timbal balik, bukan dominasi.<sup>22</sup> Dalam konteks masyarakat pasca-kolonial, komunikasi misi yang berhasil adalah komunikasi yang memosisikan penerima sebagai mitra yang setara, bukan objek konversi semata.<sup>23</sup>

Lebih lanjut, perubahan sosial seperti urbanisasi, globalisasi, dan migrasi turut membentuk dinamika baru dalam komunikasi Injil. Dalam masyarakat yang semakin majemuk dan kompleks, pendekatan komunikasi Injil harus menyesuaikan diri dengan struktur sosial baru. Pendidikan teologi dan pembentukan misionaris juga perlu mempertimbangkan dinamika sosial ini, agar tidak hanya memahami isi Injil tetapi juga dapat membaca tanda-tanda zaman secara sosiologis.<sup>24</sup> Ini menuntut kerjasama lintas disiplin antara teologi dan ilmu sosial.

Akhirnya, komunikasi misi dalam konteks lokal bukan sekadar soal penyampaian pesan Injil secara benar, tetapi tentang bagaimana pesan tersebut diterima, dihidupi, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

---

<sup>20</sup> Saragih, Ridwan, and Adisaputera, "Socio-Cultural Change Influences the Changes of Simalungun Religion."

<sup>21</sup> Timotius Sukarna, *Selayang Pandang Perjumpaan Kristen Dengan Islam Di Indonesia*, ed. Rajiman Andrianus Sirait (Demak: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2024), [https://www.academia.edu/121977195/SELAYANG\\_PANDANG\\_PERJUMPAAN\\_KRISTEN\\_DENGAN\\_ISLAM\\_DI\\_INDONESIA](https://www.academia.edu/121977195/SELAYANG_PANDANG_PERJUMPAAN_KRISTEN_DENGAN_ISLAM_DI_INDONESIA).

<sup>22</sup> Rajiman Andrianus Sirait, Maria Titik Windarti, and Timotius Sukarna, "An Analysis of Education within Batak Society," *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities* 6, no. 1 (2023): 45–60.

<sup>23</sup> Saragih, Ridwan, and Adisaputera, "Socio-Cultural Change Influences the Changes of Simalungun Religion," 326–28.

<sup>24</sup> Glenn Fluegge, "A Historical and Socio-Cultural Analysis of Distance Education in the United States with Implications for Distance Theological Education in Africa," *Journal of Adult Theological Education* 7, no. 1 (January 21, 2010): 30–32, <https://doi.org/10.1558/jate.v7i1.26>.

Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan model komunikasi yang bersifat partisipatif, menghormati budaya lokal, dan mampu menumbuhkan iman yang kontekstual serta transformasional. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi Injil yang berhasil adalah yang mampu mengakar dalam budaya, namun tetap menantanginya menuju pembaruan dalam Kristus.<sup>25</sup>

Dari kajian terhadap masyarakat Simalungun, terbukti bahwa struktur sosial dan budaya sangat mempengaruhi bagaimana Injil diterima. Pendekatan zendeling yang menyasar struktur sosial bawah, alih-alih langsung ke elit adat, menunjukkan bahwa sensitivitas terhadap dinamika kekuasaan dapat memperkuat efektivitas komunikasi misi.<sup>26</sup> Selain itu, penggunaan bahasa dan simbol lokal menjadi faktor penting dalam penerimaan Injil secara menyeluruh. Di sinilah prinsip teologi kontekstual menjelma menjadi praktik komunikasi yang nyata, bukan sekadar teori reflektif.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan misi tidak bergantung semata-mata pada kekuatan isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian dan hubungan yang terbangun antara pembawa pesan dan penerima. Jika pendekatan misi bersifat dominatif atau mengabaikan struktur sosial, maka resistensi budaya menjadi konsekuensi yang sulit dihindari.

### ***Reinterpretasi Makna dalam Komunikasi Lintas Budaya***

Komunikasi lintas budaya menuntut pemahaman bahwa makna tidak bersifat statis dan tunggal, melainkan dinamis serta bergantung pada konteks budaya penerima. Dalam proses misi Kristen, hal ini berarti bahwa pesan Injil ketika disampaikan ke dalam suatu budaya asing akan mengalami semacam “re-interpretasi” atau pembingkai ulang (reframing) oleh masyarakat lokal. Hal ini tidak selalu berarti penyesatan makna, melainkan merupakan bagian alami dari interaksi antara teks dan konteks. Wang, Humblé, dan Chen menunjukkan dalam kajiannya bahwa karya sastra klasik seperti *Journey to the West* dapat mengalami transformasi makna ketika direproduksi lintas zaman dan budaya melalui media seperti film dan kartun.<sup>27</sup>

Prinsip yang sama berlaku dalam komunikasi misi. Ketika Injil dikomunikasikan ke dalam konteks budaya baru, maka pemahaman lokal akan simbol, narasi, dan bahasa turut memberi warna terhadap penafsiran pesan itu. Hal ini menantang para misionaris untuk tidak hanya menjadi penyampai pesan, tetapi juga sebagai jembatan budaya—

---

<sup>25</sup> S Beriand and S Budiman, “Komunikasi Persuasif Yesus Sebagai Model Komunikasi Dalam Pelayanan Pastoral,” *Integritas: Jurnal Teologi*, no. Query date: 2024-03-25 19:22:04 (2023), <https://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/137>; Saragih, Ridwan, and Adisaputera, “Socio-Cultural Change Influences the Changes of Simalungun Religion,” 330.

<sup>26</sup> Saragih, Ridwan, and Adisaputera, “Socio-Cultural Change Influences the Changes of Simalungun Religion,” 317–33.

<sup>27</sup> Feng (Robin) Wang, Philippe Humblé, and Juqiang Chen, “Towards a Socio-Cultural Account of Literary Canon’s Retranslation and Reinterpretation: The Case of *The Journey to the West*,” *Critical Arts* 34, no. 4 (July 3, 2020): 117–21, <https://doi.org/10.1080/02560046.2020.1753796>.

membantu penerima membangun makna Injil yang otentik, namun tetap setia pada kebenaran Alkitab. Dalam proses ini, muncul apa yang disebut sebagai *intersemiotic translation*—yakni penerjemahan pesan ke dalam sistem simbol dan pengalaman budaya setempat.<sup>28</sup>

Reinterpretasi makna juga terjadi dalam praktik ritual, ibadah, dan ekspresi teologis. Misalnya, penggunaan metafora agrikultural dalam Alkitab menjadi sangat kuat di masyarakat agraris, tetapi mungkin kurang relevan di konteks urban. Maka, dalam konteks urban, metafora-metafora lain yang lebih kontekstual (seperti relasi, digitalisasi, atau pencarian identitas) bisa digunakan untuk menjelaskan realitas rohani.<sup>29</sup> Namun, ini harus dilakukan secara reflektif dan teologis agar tidak terjadi penyimpangan makna yang menimbulkan sinkretisme atau pengaburan Injil.

Kendati demikian, penting untuk menyadari bahwa reinterpretasi tidak selalu merupakan proses destruktif. Justru dalam banyak kasus, pemaknaan ulang memungkinkan Injil menjadi benar-benar “berdaging” dalam kehidupan masyarakat. Inkarnasi Kristus sendiri adalah bentuk tertinggi dari kontekstualisasi: Allah yang tak terbatas masuk ke dalam dunia manusia yang terbatas. Oleh sebab itu, proses komunikasi misi tidak bisa menghindari interpretasi budaya; tugas utama gereja adalah membimbing agar interpretasi tersebut tetap sesuai dengan terang Wahyu Ilahi.<sup>30</sup>

Karena itu, strategi komunikasi misi harus bersifat dialogis dan terbuka terhadap interpretasi lokal.<sup>31</sup> Ini membutuhkan pendekatan hermeneutik interkultural, di mana misionaris tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar dari budaya setempat. Proses ini memperkaya baik penginjil maupun penerima, serta membuka ruang bagi pembaruan teologis yang berbasis konteks namun tetap berpijak pada iman yang ortodoks. Dalam era globalisasi, kesadaran akan multivokalitas makna menjadi semakin penting dalam menjaga integritas Injil sekaligus keterhubungannya dengan dunia.<sup>32</sup>

Komunikasi lintas budaya selalu mengandung unsur penafsiran ulang. Ketika pesan Injil masuk ke dalam budaya baru, ia tidak diterima begitu saja, melainkan ditafsirkan ulang sesuai sistem simbol dan makna budaya penerima. Hal ini dapat dilihat sebagai potensi bahaya jika tidak dikawal secara teologis, namun pada saat yang sama merupakan kekuatan jika dipandu dengan prinsip inkarnasional yang meneladani

---

<sup>28</sup> Wang, Humblé, and Chen, 122.

<sup>29</sup> Van Den Toren and Hoare, “Evangelicals and Contextual Theology,” 85–86.

<sup>30</sup> Van Den Toren and Hoare, 91–93.

<sup>31</sup> Immanuel, Sinlae, and Silaen, “Teologi Komunikasi Dan Misi Kristen: Strategi Efektif Untuk Menjangkau Generasi Penerus Di Era Digital”; Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, “Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi,” n.d.

<sup>32</sup> Wang, Humblé, and Chen, “Towards a Socio-Cultural Account of Literary Canon’s Retranslation and Reinterpretation,” 127.

Kristus. Sebagaimana Wang dan kawan-kawan, tunjukkan dalam studi mereka, proses ini bersifat wajar dan bahkan memperkaya pemaknaan iman.<sup>33</sup>

Dalam konteks misi, reinterpretasi bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan wujud dari “inkulturasi” atau perjumpaan kreatif antara wahyu dan budaya. Karena itu, gereja perlu memiliki pendekatan yang dialogis, mendengar dan belajar dari komunitas penerima, serta memastikan bahwa pemaknaan Injil tetap berpijak pada fondasi Alkitab.

### ***Pendidikan Teologi dan Transformasi Sosial dalam Misi***

Pendidikan teologi merupakan tulang punggung dari strategi komunikasi misi yang efektif.<sup>34</sup> Dalam konteks global saat ini, pendidikan teologi tidak hanya dipahami sebagai proses pengajaran doktrin dan eksposisi Alkitabiah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter misioner yang mampu menjawab kebutuhan sosial dan budaya. Pendidikan teologi harus menjadi alat pembebasan spiritual sekaligus transformasi sosial, terutama di wilayah yang penuh dengan dinamika perubahan budaya dan struktur sosial seperti Afrika dan Asia.<sup>35</sup> Tanpa dimensi kontekstual yang kuat, pendidikan teologi hanya akan menjadi reproduksi pengetahuan yang kering dan tidak relevan.

Glenn Fluegge dalam analisisnya terhadap pendidikan teologi jarak jauh di Afrika menyoroti kegagalan banyak program karena tidak memperhitungkan konteks sosio-kultural lokal. Ia mencatat bahwa banyak lembaga teologi menggunakan model pendidikan jarak jauh yang dikembangkan di Amerika Serikat tanpa mengadaptasinya dengan kebutuhan dan struktur masyarakat Afrika, seperti budaya lisan yang kuat, keterbatasan teknologi, serta nilai-nilai komunal.<sup>36</sup> Akibatnya, bukan saja program itu tidak efektif, tetapi malah memperparah jurang antara gereja dan masyarakat lokal. Pendidikan teologi yang tidak berakar pada konteks sosial akan kehilangan kekuatan misi transformatifnya.

Fluegge juga mencatat bahwa pendekatan teologi yang terlalu individualistik dan terputus dari dimensi sosial menjadi faktor penyebab lemahnya dampak pendidikan teologi di Afrika.<sup>37</sup> Dalam hal ini, komunikasi misi perlu ditopang oleh pendidikan teologi yang melihat manusia secara holistik—sebagai makhluk spiritual, sosial, dan budaya. Model pendidikan teologi yang hanya menekankan pengajaran dari jarak jauh,

---

<sup>33</sup> Wang, Humblé, and Chen, “Towards a Socio-Cultural Account of Literary Canon’s Retranslation and Reinterpretation.”

<sup>34</sup> Yonatan Alex Arifianto, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi*, Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2021, <https://doi.org/10.46307/RFIDEL.V6I1.84>.

<sup>35</sup> Fluegge, “A Historical and Socio-Cultural Analysis of Distance Education in the United States with Implications for Distance Theological Education in Africa,” 26.

<sup>36</sup> Fluegge, 28–30.

<sup>37</sup> Fluegge, 31–33.

tanpa interaksi sosial yang bermakna, telah terbukti tidak mampu menghasilkan pemimpin gereja yang mampu berinteraksi dengan komunitasnya secara relevan.

Sebaliknya, pendidikan teologi yang kontekstual mampu membangkitkan kesadaran sosial, memperkuat identitas lokal, serta membekali gereja untuk merespons kebutuhan masyarakat. Misalnya, kurikulum teologi yang mengintegrasikan kearifan lokal dan refleksi sosial akan jauh lebih efektif dalam membentuk pemimpin gereja yang transformatif.<sup>38</sup> Hal ini senada dengan pemikiran van den Toren dan Hoare, yang menekankan pentingnya praktik refleksi teologis yang tidak terlepas dari dinamika hidup umat.<sup>39</sup> Gereja yang hidup adalah gereja yang mampu menafsirkan Firman dalam terang realitas sosial, bukan hanya di ruang kelas teologis.

Dengan demikian, pendidikan teologi tidak boleh dilepaskan dari misi gereja secara utuh. Komunikasi Injil harus lahir dari kehidupan dan pengalaman nyata, bukan sekadar dari teori dan buku. Ketika pendidikan teologi diarahkan pada perubahan sosial yang didasari oleh Firman, maka misi tidak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga mengubah komunitas.<sup>40</sup> Maka, pendidikan teologi yang kontekstual dan transformatif menjadi prasyarat utama bagi komunikasi misi yang relevan dan berdampak lintas budaya.

### ***Teologi Komunikasi dan Respons Gereja di Era Global dan Digital***

Transformasi dunia ke arah globalisasi dan digitalisasi telah mengubah secara radikal cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam ranah religius dan misi. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan jaringan virtual memungkinkan penyebaran pesan Injil secara cepat dan luas, namun pada saat yang sama menimbulkan tantangan baru dalam menyampaikan pesan yang otentik dan bermakna. Dalam konteks ini, gereja perlu mengembangkan suatu teologi komunikasi, yaitu refleksi teologis yang memahami komunikasi sebagai bagian integral dari karya pewahyuan dan misi Allah.<sup>41</sup> Teologi komunikasi menekankan bahwa komunikasi bukan sekadar transmisi informasi, melainkan keterlibatan relasional dan partisipatif antara Allah, manusia, dan sesama.

Komunikasi Injil di era digital tidak bisa hanya mengandalkan khotbah satu arah atau model pengajaran klasik.<sup>42</sup> Masyarakat digital, khususnya generasi muda, terbiasa dengan model komunikasi yang dialogis, interaktif, dan visual. Karena itu, komunikasi

---

<sup>38</sup> Nelson Hasibuan, *Guru PAK Sebagai Pengembang Kurikulum*, Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2023, <https://doi.org/10.62240/msj.v2i1.27>.

<sup>39</sup> Van Den Toren and Hoare, "Evangelicals and Contextual Theology," 90–92.

<sup>40</sup> Fluegge, "A Historical and Socio-Cultural Analysis of Distance Education in the United States with Implications for Distance Theological Education in Africa," 36.

<sup>41</sup> Van Den Toren and Hoare, "Evangelicals and Contextual Theology," 79–80.

<sup>42</sup> Rajiman Andrianus Sirait, "Peran Gembala Dalam Menerapkan Siasat Gereja," preprint (Open Science Framework, January 28, 2023), <https://doi.org/10.31219/osf.io/zgexa>.

misi harus dirancang dengan pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan bersifat dua arah. Namun lebih dari itu, pesan Injil harus tetap memiliki kedalaman teologis dan keaslian spiritual yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.<sup>43</sup> Gereja perlu memahami bukan hanya apa yang dikomunikasikan, tetapi juga bagaimana dan dalam konteks apa komunikasi itu diterima.

Keterlibatan digital juga membuka ruang baru bagi gereja untuk melayani komunitas global yang tidak terbatas oleh batasan geografis. Namun, pendekatan ini tetap harus disertai dengan refleksi kritis terhadap implikasi budaya dari teknologi itu sendiri. Seperti disinggung oleh Fluegge, pendekatan “copy-paste” terhadap sistem pendidikan atau komunikasi dari Barat ke konteks lokal tanpa analisis kultural yang mendalam dapat menimbulkan kegagalan misi.<sup>44</sup> Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam komunikasi misi harus didampingi dengan pemahaman sosial-budaya yang cermat, sehingga pesan yang disampaikan benar-benar kontekstual dan dapat diterima dengan baik.

Dalam kerangka ini, teologi komunikasi lintas budaya memerlukan integrasi antara pemahaman akan wahyu Allah yang universal dan kesadaran akan partikularitas budaya manusia. Van den Toren menegaskan bahwa misi Kristen tidak mungkin dilepaskan dari refleksi teologis yang kontekstual, namun tetap setia pada kesaksian Kitab Suci.<sup>45</sup> Komunikasi Injil harus lahir dari dinamika perjumpaan antara kebenaran ilahi dan konteks hidup manusia yang terus berubah. Maka, tantangan utama gereja bukan sekadar menggunakan media baru, tetapi menjadi saksi yang relevan di tengah budaya yang cair dan plural.

Akhirnya, respons gereja di era global dan digital harus berangkat dari pemahaman bahwa komunikasi adalah panggilan spiritual. Ketika gereja memandang komunikasi sebagai wujud kasih Allah yang menyatakan diri-Nya, maka setiap tindakan komunikasi menjadi bagian dari misi yang lebih besar: membawa manusia mengenal, mengalami, dan menghidupi Injil dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, teologi komunikasi bukan sekadar disiplin akademik, melainkan cara pandang yang membentuk praksis gereja secara menyeluruh dalam dunia yang terus berubah.<sup>46</sup>

## Kesimpulan

Komunikasi misi lintas budaya bukan sekadar menyampaikan kebenaran Injil dalam bentuknya yang baku, tetapi merupakan perjumpaan antara wahyu Allah dan realitas manusia yang beragam secara sosial dan budaya. Teologi kontekstual

---

<sup>43</sup> Van Den Toren and Hoare, “Evangelicals and Contextual Theology,” 86–88.

<sup>44</sup> Fluegge, “A Historical and Socio-Cultural Analysis of Distance Education in the United States with Implications for Distance Theological Education in Africa,” 29–32.

<sup>45</sup> Van Den Toren and Hoare, “Evangelicals and Contextual Theology,” 92–93.

<sup>46</sup> Van Den Toren and Hoare, “Evangelicals and Contextual Theology,” 94.

memberikan kerangka penting untuk memahami bahwa semua teologi, termasuk misi, lahir dalam konteks dan harus mampu berbicara dalam bahasa budaya penerimanya. Kepekaan terhadap struktur sosial, bahasa, dan sistem nilai lokal merupakan kunci keberhasilan misi yang bersifat transformatif dan berakar.

Proses reinterpretasi makna dalam misi merupakan keniscayaan dalam komunikasi lintas budaya. Tantangannya bukan untuk menolak perubahan bentuk, tetapi memastikan substansi Injil tetap terjaga melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan partisipatif. Pendidikan teologi memiliki peran strategis dalam membentuk pemimpin dan pelayan gereja yang mampu menjembatani kebenaran iman dengan konteks sosialnya. Di era global dan digital, gereja dituntut untuk membangun teologi komunikasi yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga mendalam secara spiritual dan relevan secara sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi misi yang efektif memerlukan integrasi antara refleksi teologis yang kokoh dan kepekaan sosiologis yang mendalam. Melalui pendekatan sosio-teologis, gereja dapat terus menjalankan panggilannya untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa, dengan cara yang kontekstual, relevan, dan setia pada Injil Yesus Kristus.

### Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi*. Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2021. <https://doi.org/10.46307/RFIDEL.V6I1.84>.
- Beriang, S, and S Budiman. "Komunikasi Persuasif Yesus Sebagai Model Komunikasi Dalam Pelayanan Pastoral." *Integritas: Jurnal Teologi*, no. Query date: 2024-03-25 19:22:04 (2023). <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/137>.
- Bevans, S. B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, Rev. and expanded edn, 2002.
- Fluegge, Glenn. "A Historical and Socio-Cultural Analysis of Distance Education in the United States with Implications for Distance Theological Education in Africa." *Journal of Adult Theological Education* 7, no. 1 (January 21, 2010): 26–43. <https://doi.org/10.1558/jate.v7i1.26>.
- Hasibuan, Nelson. *Guru PAK Sebagai Pengembang Kurikulum*. Query date: 2024-02-29 08:45:27, 2023. <https://doi.org/10.62240/msj.v2i1.27>.
- Immanuel, Leo, Demsi Yanto Sinlae, and Riko Silaen. "Teologi Komunikasi Dan Misi Kristen: Strategi Efektif Untuk Menjangkau Generasi Penerus Di Era Digital." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 450–62.

- Missa, Antonius, and Rajiman Andrianus Sirait. "Misi Bagi Pertumbuhan Gereja: Suatu Perspektif Teologi Praktika." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 61–80.
- Purnomo, Aldrin, and Yudhy Sanjaya. "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi," n.d.
- Saragih, Hisarma, Muhammad Ridwan, and Abdurahman Adisaputera. "Socio-Cultural Change Influences the Changes of Simalungun Religion." *Asian Ethnicity* 23, no. 2 (April 3, 2022): 316–34. <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1792269>.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>.
- Sirait, Rajiman Andrianus. "Peran Gembala Dalam Menerapkan Siasat Gereja." Preprint. Open Science Framework, January 28, 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zgexa>.
- Sirait, Rajiman Andrianus, Maria Titik Windarti, and Timotius Sukarna. "An Analysis of Education within Batak Society." *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities* 6, no. 1 (2023): 45–60.
- Sondegau, K. "Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan Suku Migani Di Papua." *Jurnal Teologi* 17, no. 1 (2017): 60–79. <https://doi.org/10.35312/SPET.V17I1.38>.
- Sukarna, Timotius. *Selayang Pandang Perjumpaan Kristen Dengan Islam Di Indonesia*. Edited by Rajiman Andrianus Sirait. Demak: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2024. [https://www.academia.edu/121977195/SELAYANG\\_PANDANG\\_PERJUMPAAN\\_KRISTEN\\_DENGAN\\_ISLAM\\_DI\\_INDONESIA](https://www.academia.edu/121977195/SELAYANG_PANDANG_PERJUMPAAN_KRISTEN_DENGAN_ISLAM_DI_INDONESIA).
- Tanhidy, Jamin. "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.46445/JTKI.V2I1.377>.
- Tari, Ezra. *Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja*. Query date: 2024-02-02 08:48:41, 2019. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.40>.
- Van Den Toren, Benno, and Liz Hoare. "Evangelicals and Contextual Theology: Lessons from Missiology for Theological Reflection." *Practical Theology* 8, no. 2 (June 2015): 77–98. <https://doi.org/10.1179/1756074815Y.0000000008>.
- Wang, Feng (Robin), Philippe Humblé, and Juqiang Chen. "Towards a Socio-Cultural Account of Literary Canon's Retranslation and Reinterpretation: The Case of *The Journey to the West*." *Critical Arts* 34, no. 4 (July 3, 2020): 117–31. <https://doi.org/10.1080/02560046.2020.1753796>.